

Development of an Academic Supervision Model Based on Hibualamo Cultural Values to Improve Teacher's Professional Competence

(Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai-Nilai Budaya Hibualamo Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Pengajar)

Yusuf Z. Manutede¹ dan Jacob Kailola²✉

¹ Program Studi Keguruan Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Halmahera, Tobelo, Indonesia

² Program Studi Kehutanan Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekayasa Universitas Halmahera, Tobelo, Indonesia

Email: yusufmnutede@gmail.com, jacobkailola@yahoo.co.id

Article Info:

Received : 9 Sept. 2024
Accepted : 29 Okt. 2024
Online : 31 Okt. 2024

Article type :

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword :

Development, Supervision Model, Hibualamo Culture

Corresponding Author :

Jacob Kailola
Universitas Halmahera
Tobelo, Indonesia

Email :
jacobkailola@yahoo.co.id



Copyright©2024, Yusuf Z. Manutede, Jacob Kailola

Abstract

Research to carry out supervision of teachers, school principals and supervisors in the education office using local wisdom values. The specific goal to be achieved is the formation of an academic supervision model based on Hibualamo cultural values, which is a value system that is highly upheld by the people of North Halmahera. The research methods used are qualitative and quantitative, while data analysis is descriptive qualitative and descriptive quantitative. The data collection technique involves assessing documents and asking for expert opinions on their validity. The techniques used in this development stage are quantitative and qualitative descriptive; while the model findings are hypothetical models. The results of developing an academic supervision model based on Hibualamo cultural values include the management functions of planning, organising, implementing and reporting. The academic supervision model based on Hibualamo cultural values is effective in improving the performance of teachers in North Halmahera in aspects of learning planning, implementation and assessment aspects.

I. PENDAHULUAN

Budaya "Hibualamo" yang terlahir sebagai konstruksi budaya lokal yang memiliki dan berlandaskan nilai-nilai luhur dalam masyarakat sebagai basis terciptanya pola interaksi dengan sesama dalam maupun di luar lingkungan komunitasnya (Muhammad Rizal Syawal & Ernawati Hendrakusumah, 2023 ; Boediman, 2021) Pemberian nasihat dan arahan oleh pimpinan kepada bawahan ataupun sikap penghormatan terhadap atasan dan sekaligus atasan tidak meremehkan bawahan dalam lingkungan kerja diibaratkan hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak dalam sebuah rumah besar dimana semua masalah dibicarakan dan dapat

diselesaikan secara musyawarah sebagaimana konsep dasar "Hibualamo". "Hibualamo" merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang telah menjadi identitas sosial telah berusia tua dalam masyarakat Tobelo yang meluas menjadi identitas sosial masyarakat Halmahera Utara (Usman et al, 2012). Selain itu, "Hibualamo" dapat dicandra sebagai falsafah sekaligus nilai-nilai operasional berperilaku masyarakat, juga layak dihargai dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai positif yang inklusif dalam pemantaban rekonsiliasi pascakonflik tahun 2003 (Sosiawaty, 2017). Hibualamo sebagai salah satu item budaya di Halmahera terkandung nilai: kekeluargaan (persaudaraan), kerukunan dan keharmonisan

hidup, kerendahan hati (memafkan dan mengampuni), rekonsiliatif, demokratis, pluralis dan inklusif, komunikatif-interaktif, serta kegotongroyongan. Hal ini sangat cocok menjadikan konsep budaya "Hibualamo" sebagai kerangka utama dan dapat dijadikan basis budaya pembentuk model supervisi akademik bagi pengawas dan kepala sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara untuk meningkatkan kinerja guru di lingkungan kerjanya.

Belum adanya penelitian yang tentang kondisi faktual supervisi akademik bagi pengajar di lingkungan kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara menjadi landasan untuk mengembangkan model supervisi yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model supervisi akademik bagi guru berbasis nilai-nilai budaya *Hibualamo*. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis terkait dengan upaya pengembangan keilmuan dan manfaat praktis terkait dengan kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya. Manfaat teoretisnya adalah sebagai khasanah informasi tentang implementasi nilai-nilai budaya lokal (*Hibualamo*) dalam supervisi akademik.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei sampai bulan Agustus 2024 yang bertempat di Halmahera Utara.

2.2. Jenis dan Sumber data

Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei lapangan dan wawancara langsung terhadap informan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai studi literatur ((Kailola, 2023)

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survey lapangan, wawancara dan studi literatur. (Sugiyono, 2013)

2.4. Analisis Data

Pada tahapan ini hasil studi lapangan kemudian dideskripsikan dan dianalisis untuk mengembangkan model faktual supervisi akademik gurusat ini berlaku di Halmahera Utara. Hasil analisis model faktual, kajian literatur tentang supervisi, kajian budaya yang relevan

selanjutnya dan hasil identifikasi kebutuhan dijadikan dasar pengembangan model konseptual supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya Hibualamo. Sesudah studi pendahuluan, dilakukan pengembangan model supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya Hibualamo, yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pengembangan Model Konseptual

Model konseptual yang dikembangkan mengacu pada model faktual, hasil identifikasi kebutuhan, model-model supervisi yang dikaji dalam studi literatur serta nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Hibualamo.

2) Validasi Model Konseptual

Validasi model konseptual dilakukan dengan teknik penilaian dokumen. Prosedur validasi yang digunakan yaitu: 1) membuat angket untuk kelompok pakar dan praktis; 2) memberikan model dan angket kepala pakar dan praktisi; 3) memperbaiki model berdasarkan hasil angket dan saran pakar dan praktisi; 4) mengkonsultasikan hasil perbaikan.

3) Revisi Model Konseptual

Setelah menganalisis hasil isian kuesioner validasi serta kritik/saran para pakar dan praktisi, dilakukan revisi model konseptual unruk memperoleh model hipotetik. Model hipotetik merupakan model yang diuji kepraktisan dan keefektifannya pada tahap evaluasi.

2.5. Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penyajian data hasil penelitian berupa tabel, diagram dan grafik yang selanjutnya akan dideskripsikan

III. RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian tahap pengembangan yaitu pengembangan model konseptual, validasi dan revisi model konseptual.

3.1. Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai-nilai Budaya *Hibualamo*

Tahap kedua dari penelitian ini yaitu pengembangan model supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya *Hibualamo*. Uraian tentang tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu: (1) pengembangan model konseptual; (2) validasi model oleh pakar dan praktisi dan (3) pengembangan model hipotetik.

3.2. Pengembangan Model Konseptual Supervisi Akademik Berbasis Nilai-nilai Budaya *Hibualamo*

Model supervisi merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan supervisi. Setiap model memiliki karakteristik atau kelebihan dan kekurangannya sendiri. Model yang cocok diterapkan di suatu daerah belum tentu cocok diterapkan di daerah lain. Pengembangan model supervisi yang cocok diterapkan di suatu daerah merupakan upaya penting jika hendak meningkatkan mutu pendidikan di daerah tersebut (Mustova, 2013)

Pengembangan model supervisi akademik dalam penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menemukan model supervisi akademik yang relevan diterapkan di kabupaten Halmahera Utara. Pengembangan model supervisi dimulaidari kajian literatur tentang supervisi akademik. Hasil kajian literatur dipadukan dengan hasil analisis model faktual dan hasil identifikasi kebutuhan lapangan untuk menghasilkan model konseptual supervise Supervisi akademik dapat diartikan sebagai perilaku pengawas dalam membantu guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Oliva, 1984: 8 – 9). Karakter esensial dari supervisi akademik adalah kemampuan untuk secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola pembelajaran (Sudjana, 2011: 55. Kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran ditunjukkan melalui unjuk kerja. Akibat langsung dari supervisi akademik yaitu peningkatan kinerja guru.

Supervisi akademik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial antara supervisor dan guru (Ramadhani et al., 2024 ; Suparliadi, 2021 ; Semoyati, Halida, Marinu Waruwu, Eny Enawaty, 2024). Sebagai bentuk interaksi sosial, maka nilai-nilai budaya yang menjadi dasar berpikir dan bertindak dari masyarakat akan berpengaruh pula terhadap pola hubungan antara supervisor dan guru di Halmahera Utara. Nilai budaya yang mempengaruhi pola pikir dan pola tindakan masyarakat Halmahera Utara dalam mengatasi masalah yaitu nilai-nilai budaya *Hibualamo*. Secara harafiah *Hibualamo* yang secara harafiah berarti cara lain untuk mengatasi masalah.

Nilai-nilai budaya tersebut juga mempengaruhi pola pikir dan pola tindakan supervisor dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini tampak dari adanya penerimaan narasumber dan responden terhadap nilai-nilai budaya *Hibualamo* yang dikemukakan dalam studi pendahuluan. Nilai-nilai budaya

Hibualamo yang dapat diterapkan dalam supervisi akademik yaitu nilai budaya kesadaran akan keterbatasan diri, keterbukaan, kebersamaan, membagi beban, kerjasama, tolong-menolong, dan menerima hasil kerja sebagai tanggung jawab bersama, komitmen.

Supervisi akademik merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif. Kegiatan supervisi dapat berlangsung efektif apabila direncanakan dengan baik (Masaong, 2012). Sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan, ditemukan bahwa rencana supervisi akademik perlu memuat tujuan, aspek, prosedur, instrumen dan jadwal. Selanjutnya, agar supervisi akademik dapat berlangsung dengan efisien dan efektif, perlu ada pembagian tugas yang jelas bagi pihak-pihak yang terlibat dalam supervisi akademik. Ada tiga pihak yang menjadi pelaku utama dalam supervisi akademik, yaitu pengawas, kepala sekolah dan guru (Masaong, 2012). Pada studi pendahuluan, ditemukan bahwa pemberdayaan rekan sejawat juga merupakan kebutuhan dalam supervisi akademik di Halmahera Utara. Supervisi akademik akan berjalan efektif jika semua pihak yang terlibat dalam proses supervisi memahami dan melaksanakan perannya dalam proses supervisi akademik.

Prosedur supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya *Hibualamo* terdiri atas enam langkah, yaitu: (1) observasi awal; (2) refleksi; (3) alternatif solusi; (4) negosiasi; (5) kerjasama dan (6) observasi akhir. Pada tahap observasi awal, supervisor berusaha menemukan kekuatan dan kelemahan pembelajaran secara objektif dengan berpedoman instrumen observasi kelas. Tahap refleksi merupakan tahap evaluasi hasil observasi pembelajaran. Diharapkan pada tahap ini guru menyadari *keterbatasan diri*. Kesadaran akan keterbatasan diri akan menimbulkan sikap terbuka terhadap pendapat supervisor, guru dan rekan sejawat.

Sesudah mengidentifikasi berbagai alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, supervisor dan guru melakukan negosiasi untuk memilih solusi terbaik (Glickman, 2004). Negosiasi bermanfaat untuk menemukan kesepakatan tentang solusi yang paling efektif dan efisien, menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, menjembatani perbedaan pandangan, serta menyepakati tujuan dan metode pencapaian tujuan (Nursolihah, 2020; Wulandari,

2020; Utami et al., 2021). Pada tahap negosiasi, rekan sejawat dapat dilibatkan dengan kesepakatan bersama antara supervisor dan guru.

Langkah selanjutnya yaitu kerjasama antara guru dan rekan sejawat untuk mengatasi masalah pembelajaran. Kerjasama dengan rekan sejawat merupakan salah satu karakteristik model supervisi berbasis nilai-nilai budaya *Hibualamo*. Pada tahap kerjasama nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, tolong-menolong, berbagi beban dapat diimplementasikan. Pada tahap kerjasama guru dan rekan sejawat dapat saling berbagi ide, gagasan, pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Butir instrumen tentang kerjasama antar guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan butir yang paling mudah disetujui dalam identifikasi kebutuhan.

Langkah terakhir dalam model supervisi akademik *Hibualamo* yaitu observasi akhir. Sebagaimana terungkap melalui studi pendahuluan, baik guru maupun pengawas memandang perlunya observasi dilakukan sebanyak dua kali atau lebih. Observasi kedua merupakan langkah untuk mengetahui hasil tindak lanjut guru terhadap solusi yang telah disepakati dan hasil kerjasama dengan rekan sejawat. Nilai budaya *Hibualamo* yang diterapkan pada tahap observasi kedua yaitu *melihat suatu hasil kerja sebagai milik bersama*. Diharapkan bahwa hasil kerja yang diterima sebagai milik

bersama akan menumbuhkan komitmen untuk terus bekerjasama. Jika sikap ini telah ada di dalam diri supervisor, guru dan rekan sejawat maka upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Apabila semua kondisi yang ada dalam model supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya *Hibualamo* telah terpenuhi maka akan ada peningkatan kinerja guru pada aspek pedagogik dan profesional. Peningkatan kinerja guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Adanya nilai

budaya yang *melihat suatu hasil kerja sebagai milik bersama* dalam model supervisi akademik *Hibualamo* dapat menyebabkan upaya-upaya peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran akan berlangsung secara berkesinambungan.

3.2. Validasi Model Konseptual Supervisi Akademik Berbasis Nilai-nilai Budaya *Hibualamo*

Validasi dilakukan terhadap kesesuaian/ketepatan/kejelasan isi, bahasa, format penyajian dan bagan/skema model. Validasi dilakukan dengan teknik penilaian dokumen dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) penyusunan angket untuk pakar dan praktisi; (2) penilaian model oleh pakar dan praktisi; (3) analisis hasil penilaian model; (4) konsultasi dan perbaikan model.

Tabel 1. Hasil Penilaian Model Konseptual

No	Uraian	Skor, frekuensi				
		1	2	3	4	5
A	Isi Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai-nilai Budaya <i>Hibualamo</i>					
1	Kelengkapan isi/sistematika buku panduan model supervisi berbasis nilai-nilai budaya <i>Hibualamo</i> .	0	0	0	3	1
2	Latar belakang jelas menggambarkan perlunya model supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya <i>Hibualamo</i> .	0	0	0	3	1
3	Ketepatan dasar hukum pengembangan model supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya <i>Hibualamo</i> .	0	0	0	1	3
4	Kejelasan tujuan buku panduan model supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya <i>Hibualamo</i> .	0	0	0	3	1
5	Kejelasan manfaat model supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya <i>Hibualamo</i> .	0	0	0	3	1
6	Kejelasan target pencapaian model supervisi akademik <i>Hibualamo</i> .	0	0	0	4	0
7	Kejelasan konsep supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya <i>Hibualamo</i> .	0	0	0	3	1

8	Kejelasan uraian aspek,tujuan dan manfaatsupervisi akademik.	0	0	0	3	1
9	Kejelasan uraian prinsip-prinsip supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya <i>Hibualamo</i> .	0	0	0	3	1
10	Kejelasan uraian prosedur supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya <i>Hibualamo</i> .	0	0	0	3	1
11	Kejelasan bagan model supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya <i>Hibualamo</i> .	0	0	1	1	2
12	Kemudahan penerapan prosedur supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya <i>Hibualamo</i> .	0	0	0	3	1
B Instrumen Supervisi Akademik						
13	Kesesuaian indikator kinerja dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.	0	0	0	4	0
14	Kesesuaian butir instrumen dengan indikator kinerja.	0	0	0	3	1
C Bahasa						
15	Kesesuaian penggunaan bahasa dengan EYD.	0	0	1	2	1
16	Kesederhanaan struktur kalimat.	0	0	0	3	1
Frekuensi		0	0	2	45	17
Frekuensi x Skor		0	0	9	176	85
Jumlah Frekuensi x Skor		270				

Pada Tabel 1 tampak bahwa para validator memberi penilaian baik dan/atau sangat baik pada semua aspek yang ditanyakan, kecuali pada butir ke-11 yang menanyakan “kejelasan bagan model supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya *Hibualamo*” dan butir ke-15 yang menanyakan “kesesuaian penggunaan bahasa dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)”. Kriteria penentuan simpulan analisis deskriptif hasil validasi yang digunakan dalam analisis data mengacu pada metode yang dianjurkan oleh (Widoyoko, 2015) yaitu:

“model konseptual yang telah dikembangkan dapat digunakan dengan sedikitrevisi”.

Sebagai tindak lanjut terhadap hasil penilaian tim validator, perbaikan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: (1) merevisi bagan model; (2) mengoreksi kembali tata bahasa uraian panduan supervisi yang telah dinilai agar sesuai dengan EYD. Perbaikan berdasarkan hasil kuesioner dipadukan dengan saran perbaikan yang diberikan oleh para validator dan konsultasi dengan pembimbing. Saran perbaikan yang diberikan oleh para validator disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Tingkat Kevalidan

Rerata Skor	Tingkat Kevalidan
1,00 – 1,80	Sangat rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Cukup
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Rerata skor perolehan (4,22) berada dalam interval 4,21 – 5,00 dengan interpretasi tingkat kevalidan sangat tinggi. Berdasarkan interpretasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model konseptual supervisi akademik *Hibualamo* dinilai memiliki tingkat kevalidan sangat tinggi oleh tim validator. Pada lembar validasi, semua validator menyimpulkan hasil penilaiannya dengan pernyataan bahwa

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dibuat simpulan sebagai berikut: Model faktual supervisi akademik bagi guru SMA dan SMP di Halmahera Utara dapat dideskripsikan sebagai berikut: Model supervisi akademik bagi guru SMA dan SMP di Halmahera Utara selama ini meliputi fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pelaporan. Perencanaan meliputi tujuan, aspek-aspek supervisi, instrumen dan jadwal. Pengorganisasian meliputi penentuan pihak yang terlibat dan pembagian tugas. Pihak yang terlibat dalam supervisi akademik yaitu pengawas dan kepala sekolah sebagai supervisor serta guru sebagai pihak yang disupervisi. Keterkaitan tugas pengawas dengan kepala sekolah dapat dilihat dari sosialisasi jadwal supervisi akademik yang dilakukan dengan bantuan kepala sekolah.

Tabel 3. Saran Perbaikan Model Konseptual

No	Pakar/Praktisi; Saran
1.	Dosen 1. 1. Bagan dikemas lebih informatif dan komunikatif. 2. Penilaian pembelajaran diganti dengan penilaian instrumen pembelajaran.
2.	Dosen 2. 1. Perlu dipertajam instrumen dan langkah-langkah supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya <i>Hibualamo</i> . 2. Latar belakang perlu dimunculkan perlunya model supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya <i>Hibualamo</i> .
3.	Pengawas 1. Langkah-langkah supervisi perlu diuraikan secara lebih operasional.
4	Kepala Sekolah 1. Dalam konteks bahasa Tobelo, sedangkan dalam konteks bahasa, maknanya sama. Disarankan untuk dijelaskan dari konteks bahasa mana setiap ungkapan bahasa daerah yang digunakan. 2. Dalam konteks bahasa Tobelo berarti tanggung jawab sendiri. Nilai budaya yang menggambarkan tanggung jawab terhadap suatu hasil kerjasama yaitu kebersamaan.

Pelaksanaan supervisi akademik meliputi sosialisasi rencana supervisi akademik, pemeriksaan administrasi pembelajaran, observasi kelas, evaluasi, tindak lanjut dan pemantauan hasil tindak lanjut. Pelaporan supervisi akademik di sekolah berupa jadwal dan instrumen supervisi yang telah diisi. Laporan supervisi belum dimanfaatkan secara optimal untuk penyusunan program supervisi periode berikutnya dan/atau untuk merencanakan pengembangan profesi guru. Hasil pengembangan model supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya *Hibualamo* meliputi fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pelaporan. Perencanaan meliputi tujuan, aspek-aspek yang diobservasi, instrumen dan jadwal supervisi akademik. Nilai budaya yang diimplementasikan pada tahap perencanaan yaitu nilai budaya tanggung jawab/komitmen terhadap hasil kerja). Pengorganisasian meliputi penetapan sumber daya manusia (SDM) dan pembagian tugas. Nilai budaya yang diimplementasikan pada tahap pengorganisasian yaitu *kebersamaan* dan *tanggung*

jawab, komitmen terhadap suatu pekerjaan. Pelaksanaan meliputi sosialisasi dan revisi jadwal, observasi awal, refleksi, pencarian alternatif solusi, negosiasi, kerjasama dan observasi.

IV. PENUTUP

Sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, praktek supervisi dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang diterima oleh supervisor dan pengajar. Model supervisi akademik berbasis nilai-nilai budaya *Hibualamo* merupakan model supervisi akademik yang dapat dijadikan alternatif model supervisi akademik di Halmahera Utara. Nilai-nilai budaya *kesadaran akan keterbatasan diri, keterbukaan, kebersamaan, tolong menolong, dan menerima suatu hasil kerja sebagai milik bersama* dapat dimanfaatkan dalam tahap-tahap supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pola baru supervisi akademik tersebut diharapkan dapat membentuk budaya kerja yang selalu mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Boediman, L. S. (2021). Belajar dari Spiritualitas Masyarakat Hibualamo Untuk Pengembangan Teologi Kontekstual. *Journal Unhena*, 3(1), 5–10.
- Glickman, V. B. (2004). *What Counts: Education Knowledge Management Practices by* (Vol. 2004, Issue May).

- Kailola, J. (2023). Partisipasi Masyarakat Pasca Penetapan Program Perhutanan Sosial dalam Pengelolaan Hutan Lindung Gunung Hamiding di Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. *Seminar Nasional Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana*, 1(1), 280–287.
- Masaong, A. K. (2012). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Rizal Syawal, & Ernawati Hendrakusumah. (2023). Revitalisasi Desa Adat Budaya Hibua Lamo di Desa Kakara Lamo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 17–28. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v3i1.1927>
- Mustova, A. (2013). Supervisi pendidikan : terobosan baru dalam kinerja peningkatan kerja pengawas sekolah dan guru.
- Nursolihah, M. (2020). Analisis Karakteristik Khusus Teks Negosiasi. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 10(Volume 10), 24–41. <https://doi.org/10.23969/literasi.v10i1.2062>
- Ramadhani, I. S., Febriani, F., Rizqa, M., Fitri, I., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Baru, S., & Pekanbaru, K. (2024). Pentingnya supervisi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di indonesia. 2(6), 297–303.
- Semoyati, Halida, Marinu Waruwu, Eny Enawaty, F. (2024). Peranan Supervisi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 651–661. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3189>
- Sosiawaty. (2017). Penguatan Nilai-Nilai Hibua Lamo pada Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara. *Tesis Mahasiswa Pascasarjana Prorgam Studi Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 3(2), 2–3.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suparliadi. (2021). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(2), 187–192. <https://doi.org/10.31539/alignment.v4i2.2571>
- Usman Thalib, Tontje Soumokil, Jhon Pattiasina, R. U. (2012). Hibua Lamo Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Tobelo di Halmahera Utara.
- Utami, H. A., Hartati, D., & Syafroni, R. N. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Think Talk Write pada Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3256–3262. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1256>
- Widoyoko, E. P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen*.
- Wulandari, T. H. (2020). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. WFace Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context*, 9(2), 92–97.